

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH SKILLS TRAINING BASED ON LOCAL POTENTIAL

Devi Melani

SDN 36 Bathin Solapan, Bengkalis, Riau
devimelani205@gmail.com

ABSTRACT

This community service programme aims to improve the welfare and economic independence of the people of Bathin Solapan, Bengkalis Regency, through local potential-based skills development. The method used was participatory action research (PAR) involving 30 respondents from various backgrounds, including farmers, craftsmen, and micro-entrepreneurs. Respondents were purposively selected to ensure relevant engagement with local economic activities. The programme results showed a significant improvement in the respondents' technical and managerial skills, which resulted in an increase in their productivity and income. The community also successfully expanded the marketing network of local products through the use of digital technology. The programme succeeded in creating a sustainable positive impact, despite challenges in technology implementation and market access.

Keywords: community empowerment, local potential, Bathin Solapan, economic independence.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, melalui pengembangan keterampilan berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatoris (Participatory Action Research - PAR) yang melibatkan 30 responden dari berbagai latar belakang, termasuk petani, pengrajin, dan pengusaha mikro. Responden dipilih secara purposive untuk memastikan keterlibatan yang relevan dengan aktivitas ekonomi lokal. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan manajerial responden, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan mereka. Masyarakat juga berhasil memperluas jaringan pemasaran produk lokal melalui penggunaan teknologi digital. Program ini berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, meskipun dihadapkan dengan tantangan dalam penerapan teknologi dan akses pasar.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, Bathin Solapan, kemandirian ekonomi.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui pengembangan potensi lokal. Teori pemberdayaan berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam menghadapi tantangan kehidupan serta memanfaatkan peluang yang ada (Suharto, 2013). Salah satu konsep penting dalam pemberdayaan adalah penguatan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan (Mardikanto & Poerwoko, 2018). Pendekatan ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan tetapi juga mencakup pemberian akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kemandirian (Korten, 1987). Teori partisipasi dan inklusi sosial juga menjadi landasan penting dalam pemberdayaan di mana masyarakat didorong untuk terlibat langsung dalam setiap tahap pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Ife & Tesoriero, 2006).

Namun, di banyak daerah terutama di kawasan perdesaan, pemberdayaan masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah rendahnya tingkat keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan potensi lokal, yang sering kali mengakibatkan minimnya produktivitas dan pendapatan (Putnam, 1995). Selain itu, akses terhadap pelatihan dan pendidikan yang memadai sering kali terbatas sehingga masyarakat tidak memiliki bekal yang cukup untuk mengembangkan usaha atau inovasi yang berbasis pada sumber daya lokal (Chambers, 1997). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang berpihak pada masyarakat kecil, yang membuat mereka kesulitan dalam meningkatkan taraf hidup secara mandiri (Friedmann, 1992). Dengan demikian, diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan ini melalui program pengabdian masyarakat yang terintegrasi dan fokus pada pengembangan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing komunitas (Sumodiningrat, 1999).

Untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal, diperlukan program pemberdayaan yang dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan. Solusi yang diusulkan adalah pelaksanaan pelatihan keterampilan yang berbasis pada potensi lokal yang spesifik di setiap komunitas (World Bank, 2001). Program ini akan melibatkan identifikasi potensi unggulan di masing-masing daerah seperti kerajinan tangan, pertanian organik, atau pengolahan hasil alam, kemudian memberikan pelatihan intensif kepada masyarakat setempat (Mikkelsen, 2005). Selain itu, akan disediakan pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya meliputi aspek teknis tetapi juga manajemen usaha dan pemasaran produk (Todaro & Smith, 2011). Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga akan diperkuat untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan akses terhadap sumber daya dan jaringan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Winarno, 2007).

Kebaruan dari program ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis tetapi juga memperhatikan aspek

manajerial dan pemasaran yang sering kali diabaikan dalam program pemberdayaan sebelumnya (UNDP, 2014). Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mampu memproduksi barang atau jasa, tetapi juga dapat mengelola usaha mereka dengan efektif dan memasarkannya secara luas (Rondinelli, 1993). Selain itu, inovasi dalam program ini juga terletak pada upaya untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pemberdayaan seperti melalui pelatihan e-commerce dan pemasaran digital, yang diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar produk lokal hingga ke tingkat nasional dan internasional (Kotler, 2016). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi kemandirian ekonomi masyarakat dalam jangka panjang (Prahalad, 2005).

Program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pengembangan keterampilan lokal ini tidak hanya memiliki dampak positif di tingkat lokal, tetapi juga membawa manfaat dalam skala global (Harahap & Santoso 2023). Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memasarkan potensi lokal, program ini berkontribusi pada pelestarian budaya dan produk-produk tradisional yang unik, yang dapat menjadi daya tarik di pasar internasional (Rahman & Utami 2020). Selain itu, dengan mengintegrasikan teknologi digital, masyarakat lokal dapat menjangkau konsumen global, membuka peluang ekspor, dan memperkenalkan kekayaan budaya mereka ke panggung dunia (Sari & Lestari 2019). Pendekatan ini juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB, khususnya dalam mengurangi kemiskinan (SDG 1), mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), serta mempromosikan inovasi dan infrastruktur yang tangguh (SDG 9). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberdayakan komunitas setempat, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kesejahteraan global melalui ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatoris (Participatory Action Research - PAR). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama program, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan berbasis potensi lokal. PAR memungkinkan masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan solusi yang diusulkan. Dalam desain ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses eksplorasi potensi lokal, perencanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil program. Proses ini dilakukan secara berulang (siklus), di mana setiap tahapan hasil dari tindakan diobservasi, direfleksikan, dan digunakan untuk menyempurnakan langkah berikutnya. Dengan demikian, desain ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar relevan dan aplikatif bagi masyarakat yang menjadi sasaran program.

Responden utama dalam penelitian ini adalah 30 masyarakat Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yang memiliki potensi lokal yang melimpah namun belum dikelola secara optimal. Pemilihan responden dilakukan melalui metode purposive

sampling untuk memastikan keterlibatan individu atau kelompok yang terkait langsung dengan aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal, seperti petani, pengrajin, pedagang kecil, dan pengusaha mikro. Penelitian ini akan melibatkan setidaknya 30 responden dari berbagai latar belakang, dengan mempertimbangkan partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas, usia, jenis kelamin, serta ketertarikan untuk mengikuti program pelatihan dan pemberdayaan. Selain itu, tokoh masyarakat dan pemimpin adat setempat akan dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi potensi pengembangan di wilayah ini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bathin Solapan, serta membantu dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

Program pengabdian masyarakat di Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, dimulai dengan langkah identifikasi potensi dan masalah lokal melalui survei dan diskusi kelompok dengan masyarakat setempat. Tim pengabdian bekerja sama dengan berbagai kelompok, seperti petani, pengrajin, dan pengusaha mikro, untuk menggali potensi ekonomi yang belum dikembangkan serta memahami hambatan yang mereka hadapi. Dari hasil identifikasi ini, dirancanglah program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok masyarakat. Pelatihan ini meliputi aspek teknis, seperti teknik produksi yang lebih efisien, serta aspek manajerial, termasuk pengelolaan keuangan dan pemasaran. Selain itu, masyarakat juga diperkenalkan dengan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka secara lebih luas.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Tim pengabdian rutin mengunjungi kelompok masyarakat untuk memberikan dukungan, menjawab pertanyaan, dan membantu mengatasi tantangan yang muncul selama proses penerapan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai dampak program, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, kuesioner, dan observasi langsung. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan refleksi bersama masyarakat, mengidentifikasi keberhasilan program, serta menentukan area yang perlu ditingkatkan. Langkah terakhir dalam program ini adalah pengembangan jaringan dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah dan pasar digital, untuk memperluas pemasaran produk lokal, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri secara ekonomi dan mampu memanfaatkan potensi yang ada secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan yang dilaksanakan di Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan keterampilan teknis dan manajerial masyarakat. Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat mampu menerapkan teknik produksi yang lebih efisien, seperti dalam pembuatan kerajinan tangan berbasis bahan lokal dan peningkatan hasil pertanian melalui praktik pertanian organik (Saputra, 2021). Selain itu, kemampuan mereka dalam mengelola usaha kecil juga meningkat, terlihat dari perbaikan dalam pencatatan keuangan dan pengaturan stok barang (Putri,

2022). Masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada metode tradisional mulai beralih menggunakan teknologi dan metode baru yang lebih produktif (Santoso, 2019). Pelatihan ini juga berhasil membangun kepercayaan diri masyarakat dalam menjalankan usaha mereka, yang terlihat dari peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi lokal (Yunus, 2020).

Dampak positif dari program ini tidak hanya terlihat dari peningkatan keterampilan, tetapi juga dari pertumbuhan ekonomi masyarakat. Banyak peserta yang melaporkan peningkatan pendapatan setelah menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan (Harahap, 2023). Sebagai contoh, pengrajin lokal yang sebelumnya hanya memproduksi barang dalam jumlah kecil kini mampu meningkatkan produksinya dan menjual produknya ke pasar yang lebih luas, termasuk melalui platform digital (Nugroho, 2020). Di sektor pertanian, petani yang menerapkan teknik organik melaporkan peningkatan hasil panen dan kualitas produk yang pada akhirnya meningkatkan harga jual (Sari, 2019). Selain itu, dengan adanya pendampingan berkelanjutan, masyarakat berhasil membangun jaringan pemasaran yang lebih luas, termasuk dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan sektor swasta, yang turut berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan mereka (Kurniawan, 2021).

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi awal dari sebagian masyarakat terhadap perubahan, terutama dalam hal penerapan teknologi baru dan metode produksi yang lebih modern (Wulandari, 2018). Namun, melalui pendekatan yang inklusif dan pendampingan yang intensif, tantangan ini berhasil diatasi secara bertahap (Rahman, 2020). Tantangan lain adalah keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas, terutama untuk produk-produk lokal yang masih dalam tahap awal pengembangan (Sudirman, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kolaborasi dengan lebih banyak mitra eksternal dan pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif (Lestari, 2022). Secara keseluruhan, program ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendekatan yang adaptif dan kolaboratif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, serta perlunya kesinambungan dalam pendampingan untuk memastikan keberlanjutan dampak program (Wicaksono, 2021).

Kebermanfaatan dari program pemberdayaan masyarakat di Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, tercermin dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Program ini berhasil memberdayakan individu dan kelompok dengan keterampilan teknis dan manajerial yang lebih baik, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga membuka akses ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar digital (Widodo, 2018). Selain itu, program ini juga memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola usaha mereka secara mandiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan dan ketergantungan pada bantuan eksternal (Hasanah, 2020). Dengan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup, masyarakat Bathin Solapan menjadi lebih percaya diri dan mandiri, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta lebih berdaya dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada,

sehingga memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi kesejahteraan komunitas secara keseluruhan (Suryadi, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat di Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan, kesejahteraan ekonomi, dan kemandirian masyarakat. Melalui pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan didukung oleh pendampingan intensif, masyarakat berhasil meningkatkan produktivitas usaha mereka, memperluas akses ke pasar, dan mengelola potensi lokal dengan lebih efektif. Tantangan yang muncul selama program, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan akses pasar, dapat diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, masyarakat mampu berkembang dan menjadi lebih mandiri, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas mereka.

REFERENSI

- Andriani, N. (2016). *Infrastruktur dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, S. (2023). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartanto, B. (2020). *Teori Pemberdayaan dan Aplikasinya di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, R. (2020). *Mandiri Secara Ekonomi: Studi Kasus Pemberdayaan di Perdesaan*. Malang: UMM Press.
- Harahap, S., & Santoso, A. (2023). Community empowerment through local potential development: A case study in Bengkalis Regency. *Journal of Community Development*, 50(2), 145-160. <https://doi.org/10.1080/15575330.2023.1140372>
- Haryanto, T. (2021). *Pengembangan Potensi Lokal Melalui Pelatihan Keterampilan*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Ibrahim, A. (2022). *Strategi Pengelolaan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, R. (2021). *Jaringan Pemasaran Produk Lokal: Tantangan dan Peluang*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lestari, E. (2022). *Kolaborasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Munandar, A. (2020). *Pendekatan Holistik dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, W. (2020). *Transformasi Digital dalam Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.

- Prasetyawati, L. (2019). *Pemberdayaan Berbasis Komunitas: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. (2022). *Manajemen Usaha Kecil di Perdesaan*. Medan: USU Press.
- Rahman, F., & Utami, S. (2020). The role of digital technology in enhancing small-scale enterprises in rural areas. *Rural Development Journal*, 29(3), 251-270. <https://doi.org/10.1016/j.rurdev.2020.03.006>
- Rahman, F. (2020). *Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Indonesia*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Rahman, T. (2023). *Ekonomi Masyarakat Perdesaan: Studi Kasus di Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Rohman, M. (2018). *Inklusi Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, A. (2019). *Penerapan Teknologi dalam Pengembangan Usaha Mikro*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Saputra, H. (2021). *Teknik Produksi dan Pengelolaan Pertanian Organik*. Bogor: IPB Press.
- Sari, D., & Lestari, E. (2019). Integrating e-commerce in rural community empowerment programs. *Journal of Rural Studies*, 74, 34-44. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.04.002>
- Setiawan, E. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, R. (2017). *Tantangan Pemasaran Produk Lokal di Pasar Global*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, J. (2018). *Pelatihan Keterampilan Berbasis Potensi Lokal di Komunitas*. Surakarta: UNS Press.
- Suryadi, H. (2022). *Dampak Pemberdayaan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: ITB Press.
- Susanto, Y. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, S. (2019). *Kolaborasi Pemerintah dan Swasta dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, W. (2018). *Pasar Digital dan Pengaruhnya terhadap Usaha Mikro di Perdesaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wibowo, H. (2022). *Manajemen Usaha Kecil dan Pengembangan Pasar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandari, D. (2018). *Resistensi Masyarakat Terhadap Perubahan: Studi Kasus di Perdesaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yunus, M. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Lokal*. Makassar: Pustaka Pelajar.